

# **Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek**

**Titik Riris Swastuti Rahayu**

15020134076

[titikririsr@gmail.com](mailto:titikririsr@gmail.com)

Arif Hidajad S.Sn, M.Pd

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni

## **ABSTRAK**

Ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek salah satunya kesenian karawitan yang terbentuk pada tahun 2009 bulan April, terbentuk atas dasar antusias siswa yang sangat banyak terhadap kesenian karawitan dan kesenian paling berpotensi. Latihan ekstrakurikuler dilakukan dua kali dalam satu minggu, materi yang diajarkan berpedoman pada buku karangan dari Ki Narto Subdho dan di tulis oleh A.Sugiarto, S.Kar.dengan judul buku “Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho”, dengan metode pengajaran pembelajaran melalui seni dan pembelajaran tentang seni. Media yang digunakan berupa media visual dan audio visual, serta dilengkapi dengan seperangkat gamelan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Kirk & Miller (dalam Nasution 1988:23), dengan menggunakan teknik studi pusta berupa reverensi dari pustaka cetakan dan studi lapangan berupa: observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini seperti (1)Reduksi data, (2)Penyajian data (3)Pengambilan kesimpulan. Validasi data dalam penelitian ini (1)Triangulasi Sumber dan (2)Triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko kabupaten Trenggalek sebagai media pembentukan karakter, pembentuk budi luhur yang halus, dengan melalui gending-gending yang dimainkan secara tidak langsung mampu membentuk perilaku yang halus, karena gending yang di mainkan meliputi gending-gending klasik yang bernuansa halus dan rancak, sehingga gending dalam karawitan bisa sebagai terapi kepribadian siswa.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Karawitan.

## **ABSTRACT**

**Keywords:** Character Education, Extracurricular, Karawitan.

Extracurricular activities at SMAN 1 Dongko Trenggalek Regency, one of which is karawitan art which was formed in 2009 in April, was formed on the basis of very much student enthusiasm for musical arts and the most potential arts. Extracurricular training is carried out twice a week, the material taught is guided by a book written by Ki Narto Subdho and written by A. Sugiarto, S.Kar. With the title of the book "Collection of Javanese Gending by Ki Narto Sabdho", through teaching methods through art and learning about art. The media used in the form of visual and audio-visual media, and equipped with a set of gamelan. The approach of this study is a qualitative approach according to Kirk & Miller (in Nasution 1988: 23), using leprosy study techniques in the form of references from printed literature and field studies in the form of: observation, interviews and documentation in data collection. The analysis used in this study such as (1) Data reduction, (2) Presentation of data (3) Taking conclusions. Data validation in this study (1) Source Triangulation and (2) Triangulation method. The results of this study indicate that karawitan art at SMAN 1 Dongko Trenggalek district as a medium for character building, forming subtle nobility, through gending that is played indirectly is able to form subtle behavior, because the gending played includes classical gending nuances that are subtle and sophisticated, so that gending in karawitan can be a therapy for student personality.

**Keywords:** Character Education, Extracurricular, Karawitan.

## PENDAHULUAN

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergabung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter dapat terbentuk dengan berbagai cara diataranya, melalui pendidikan yang paling dasar yaitu keluarga, selanjutnya dari lingkungan dan lembaga formal maupun non formal yang mereka tempuh, selain itu kesenian atau seni juga dapat membentuk karakter siswa baik dari seni tradisi maupun modern. Seiring perkembangan era globalisasi yang mulai merambah luas dan berpengaruh terhadap pergaulan, orang tua harus ekstra dalam mendidik anak, untuk mengatasi hal tersebut kesenian adalah salah satu cara yang paling tepat sebagai penyeimbang perkembangan jaman, salah satunya kesenian karawitan yang ada di SMAN 1 Dongko sebagai ekstrakurikuler.

Era modernisasi dengan globalisasi yang tidak terbatas oleh wilayah dan nilai terus bergerak merambah kesegala sendi kehidupan. Kemajuan teknologi informasi sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kecamatan Dongko merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak dari globalisasi perkembangan jaman. Dongko merupakan Kebudayaan Jawa Mataraman serta daerah tingkat dua yang ada di Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Dongko termasuk daerah Mady, karena Kecamatan Dongko merupakan sebuah Kecamatan yang sudah mulai berkembang baik dari sisi transportasi dan teknologi yang masuk. Meskipun sudah termasuk daerah yang berkembang seiring perkembangan jaman kecamatan Dongko masih kental akan adat istiadat dan kebudayaan yang di anut oleh orang-orang tradisi, maka dari itu

Kecamatan Dongko disebut daerah tingkat dua ( Madya).

Kesenian yang sangat berpotensi di Kecamatan Dongko merupakan kesenian karawitan, karawitan ditinjau dari segi istilah, karawitan berasal dari kata dasar *rawit*. Kata *rawit* merupakan kata sifat yang mempunyai arti bagian kecil, rinci, halus, atau indah. Penambahan awalan ke atau ka dan akhiran an pada kata dasar *rawit* mengubah bentuk dasar tersebut menjadi kerawitan atau karawitan, yang merupakan kata benda. Istilah karawitan sering juga diartikan sebagai kehalusan atau keindahan, selain itu secara umum dapat juga diartikan sebagai musik tradisional Indonesia.

Karawitan selain sebagai hiburan di Kecamatan Dongko juga sebagai salah satu pilihan kesenian yang dikembangkan di sekolah sebagai pembentuk kepribadian siswa yang memiliki nilai dan norma sosial. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Dongko yaitu SMAN1 Dongko, memilih kesenian karawitan sebagai ekstrakurikuler, dikarenakan kesenian karawitan merupakan kesenian yang sangat berpotensi di Kecamatan Dongko. SMAN 1 Dongko berdiri pada tanggal 9 Oktober 1999 sedangkan karawitan di SMAN 1 Dongko mulai dibentuk pada bulan April 2009.

Karawitan juga sebagai pembentuk budi luhur yang halus, dengan melalui gending yang dimainkan secara tidak langsung mampu membentuk perilaku yang halus, karena gending yang di mainkan meliputi gending klasik seperti *Ladrang, gangsaran, dan ketawang* yang bernuansa halus dan rancak, sehingga gending dalam karawitan secara tidak langsung mampu menjadikan terapi kepribadian siswa. Kesenian karawitan dapat menumbuhkan

nilai kebersamaan atau toleransi serta mengatur emosional siswa, karena dalam permainan karawitan siswa harus menyamakan atau menyeimbangkan pukulan gamelan, mengatur volume pukulan gamelan antara pemain satu dan pemain lainnya lebih tepatnya bersifat kolektif, sehingga hasil dari permainan seni karawitan dapat terdengar selaras dan merdu. Peminat seni karawitan di SMAN 1 Dongko sangat banyak, bisa di lihat dari antusias siswa untuk mendaftar ekstrakurikuler di sana namun kendala yang muncul di SMAN 1 Dongko hanya mampu menampung sekitar 20 anak karena keterbatasan alat musik di SMAN 1 Dongko. Hal tersebut tidak menjadi masalah, kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko melakukan latihan empat kali dalam seminggu pada hari Selasa, dan Sabtu untuk siswa laki-laki, Senin dan Jum'at untuk siswi putri, sehingga dalam kesenian karawitan juga menanamkan sifat kesabaran terhadap siswa untuk bergantian dalam berlatih kesenian karawitan. Materi dalam seni karawitan dibagi menjadi dua untuk siswi perempuan gending klasik dan untuk siswa laki-laki gending campursari, namun tidak menutup kemungkinan untuk siswi berlatih gending campursari bergantung dari bakat dan kemahiran siswa dalam bermain karawitan di SMAN 1 Dongko.

Peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah kajian tentang pendidikan karakter melalui media pembelajaran ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek dari hasil penelitian ini harapan peneliti dapat menjadikan sebuah informasi khusus mengenai pendidikan kesenian karawitan yang mampu membentuk karakter siswa melalui gending dan pembelajaran yang di lakukan di SMAN 1 Dongko kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana profil ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek ? (2) Bagaimana proses pembelajaran kesenian karawitan sebagai media pembentukan karakter di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek?. Penelitian ini bertujuan Mengetahui profil ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek serta mengetahui proses pembelajaran kesenian karawitan sebagai media pembentukan karakter di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek**

#### **1. Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku dan akan bersifat pasti dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah ( Hamalik, 1992: 128). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (2008: 4), kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya

dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek salah satunya kesenian karawitan dikarenakan kesenian karawitan yang sangat berpotensi baik di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek. Karawitan Jika ditinjau dari segi istilah, Kata *rawit* merupakan kata sifat yang mempunyai arti bagian kecil, potongan kecil, renik, rinci, halus, atau indah. Penambahan awalan ke atau ka dan akhiran an pada kata dasar *rawit* mengubah bentuk dasar tersebut menjadi kerawitan atau karawitan, yang merupakan kata benda. Istilah karawitan sering juga diartikan sebagai kehalusan atau keindahan. Selain itu, secara umum dapat juga diartikan sebagai musik tradisional Indonesia ( Palgundi Bram, 2002:6). Kesenian karawitan adalah salah satu bentuk kesenian yang digunakan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap lingkungannya. Ekstrakurikuler karawitan di SMAN 1 Dongko mulai terbentuk pada tahun 2009 bulan April, terbentuk atas dasar antusias siswa yang sangat banyak terhadap kesenian karawitan sehingga SMAN 1 Dongko memiliki pemikiran untuk membentuk kesenian karawitan sebagai salah satu ekstrakurikuler.

## 2. Tujuan Dibentuknya Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

Ekstrakurikuler di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa untuk menyalurkan bakat dan minat terkhusus dalam kesenian karawitan, kesenian karawitan merupakan kesenian yang paling berpotensi di Kecamatan Dongko dibanding kesenian lainnya.

Selain itu Ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko bertujuan sebagai media pembentuk karakter, Apabila siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian karawitan sudah mengenal dan mau belajar bagaimana itu kesenian karawitan, secara berkesinambungan akan tertanam rasa cinta terhadap budaya kesenian karawitan. Secara tidak langsung kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga dapat menjadi media membentuk karakter siswa di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

## B. Proses pembelajaran kesenian karawitan sebagai media pembentukan karakter di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.

Proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek dilakukan satu minggu sebanyak 4 kali, sudah mencakup putra dan putri. Jadi siswa mendapat kesempatan dua kali latihan setiap minggunya dan harus memaksimalkan waktu yang sudah ditetapkan, latihan karawitan untuk sementara ini dilakukan di gedung balai Kecamatan, Kecamatan Sumberbening di karenakan ruang karawitan yang ada di SMAN 1 Dongko masih dalam renovasi. Jadwal latihan kesenian karawitan hari senin dan sabtu untuk laki-laki dan selasa dan jum'at untuk perempuan. Proses pembelajaran ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek. dengan jadwal diatas sudah berlangsung sekitar satu tahun yang lalu, latihan ekstrakurikuler berjalan dengan lancar sampai sekarang dan siswa SMAN 1 Dongko tidak ada yang keberatan dengan jadwal yang telah ditentukan dari pihak sekolah tersebut, malah siswa merasa senang karena belum tentu dikala mereka menentukan jadwal untuk latihan sendiri semua bisa datang saat latihan tersebut dikarenakan ada jadwal untuk latihan ekstrakurikuler lainnya yang ada di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek. Sehingga dengan adanya penentuan jadwal

tersebut sangat membantu para siswa untuk berlatih secara rutin.

## 1. Materi

Dalam proses pendidikan yang bertujuan membina watak atau kepribadian merupakan suatu kondisi belajar yang bersifat bebas. Pendidikan bukan semata-mata menjadi ahli seni atau ketrampilan tetapi pendidikan melalui media seni salah satunya karawitan adalah mengajarkan suatu materi melalui ketrampilan. Penjabaran mengenai pengertian materi sendiri sudah sangat luas diantaranya, Materi merupakan bahan ajar yang akan di sampaikan kepada siswa, demikian definisi materi menurut (Pannen, 1995), di SMAN 1 Dongko seni karawitan sebagai Ekstrakurikuler yang paling di minati banyak siswa. Untuk itu materi yang digunakan atau diberikan untuk pembelajaran ekstrakurikuler karawitan bahan ajar disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan tersebut. Sehingga apa yang di ajarkan di ekstrakurikuler di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek dapat bermanfaat baik di lingkup sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Pedoman buku untuk pembelajaran seni karawitan di sana menggunakan buku karangan dari Ki Narto Subdho dan di tulis oleh A. Sugiarto, S. Kar dengan judul buku “Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho”. Ki Narto Subdho lahir pada tanggal 25 Agustus 1925, Soenarto adalah nama kecil beliau putra bapak Parta Tanaya seorang mranggi (tukang membuat rangka/ dhuwung) beliau bertempat tinggal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Sedangkan bapak A. Sugiarto, S.Kr. beliau adalah kepala bidang kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah, beliau lahir pada tanggal 16 Juni 1943 di kampung Wijipinlihar Surakarta Jawa Tengah. Pembelajaran seni karawitan di SMAN 1 Dongko berpedoman pada buku yang beliau terbitkan yang berjudul “Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho”.

Materi yang di berikan untuk Ekstrakurikuler seni karawitan untuk siswa putri adalah gending- gending klasik diantaranya : Gending *Lancaran*, *Ladrang*, *Ketawang*, dan *Paketan*, Sedangkan untuk siswa putra untuk materi yang digunakan lebih ke gending-gending rancak seperti gending- gending *Campursari*. Bapak Mugiono selaku pelatih mengawali latihan dengan mengulang materi yang telah di sampaikan di latihan sebelumnya berupa gending- gending bentuk *Lancaran*, *Ketawang* dan *Ladrang*. Gending berbentuk *Lancaran* diantaranya *Kebogiro*, *Manyar Sewu* dan *Gugur Gunung*. Bentuk *Ketawang* *Kinanthi* dan *Mijil*. Bentuk *Ladrang* antara lain *Ayun-Ayun* dan *Wohing Aren*. Pada kesempatan kali ini peneliti akan mengupas isi atau makna lirik dari salah satu gending yang digunakan dalam ekstrakurikuler seni karawitan yaitu gending *Ladrang Wohing Aren*. Lirik *Ladrang Wohing Aren*.

*Mesti Kudu Eling*

(Harus Selalu Ingat)

*Sak Ironing Urip*

(Didalam Kehidupan)

*Tansah Kudu Eling*

(Harus Selalu Ingat)

*Ojo Aji Mumpung*

(Jangan Memanfaatkan  
Kesempatan)

*Elingo Tembe Mburine*

(Ingat Nanti Dibelakangnya)

*Nadyan Iseh Enom*

(Meskipun Masih Muda)

*Mesti Bakal Tuwo*

(Akan Menjadi Tua)

*Tingkah Laku Sing Sarwo Prasajo*  
(tingkah laku yang senantiasa baik)

*Kanggo Patuladan Anak Putune*

(Sebagai Contoh Anak Cucu)

*Kang Nerusake*

( Yang Meneruskan)  
*Bebasan Wohing Aren Kudu Eling*  
( Perumpamaan Buah aren Harus  
Selalu Ingat )

Makna dari lirik lagu tersebut manusia harus selalu ingat kepada perilaku serta tindakannya dan jangan memanfaatkan kesempatan yang belum tentu benar, karena semua harus ingat semua perbuatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan diakhir/dibelakang, selain itu kita nanti akan menjadi panutan atau contoh anak cucu yang akan meneruskannya maka selalu ingat kebaikan.

Makna dalam gending atau lagu "*Wohing Aren*" berisi pesan setiap orang harus memiliki budi pekerti yang baik dimasa hidupnya. Berbicara budi pekerti, merupakan salah satu karakter seseorang yang dapat terbentuk dalam benak setiap orang dengan melalui perantara- perantara dan diterapkan dalam kehidupan sehari- hari, budi pekerti merupakan sikap positif diasosiasikan dengan moral, etika, ahlak mulia, tata krama, disiplin, tanggung jawab, serta sopan santun. Pesan moral dalam gending *Wohing Aren* yang berhubungan dengan budi pekerti terdapat dalam lirik :

*"Mesti Bakal Tuwo Tingkah Laku Sing  
Sarwo Prasajo Kanggo Patuladan  
Anak Putune"*

Setiap orang akan merasakan tua, jadi dalam semasa hidup seseorang harus bersikap baik, untuk emnjadi panutan anak cucunya, Sikap yang baik merupakan sikap yang memiliki moral dan etika yang baik. Moral dan etika memilik pengertian yang hampir sama namun berbeda. Moral merupakan perbuatan yang berasal dari kesadaran individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar individu maupun kelompok. Sedangkan etika merupakan sebuah kebiasaan yang diterima pada keadaan, suatu kelompok, organisasi, masyarakat tertentu.

Etika merupakan dasardari terbentuknya moral disuatu komunitas atau masyarakat. Salah satunya etika dalam bermain karawitan harus menyamakan tabuhan gamelan, harus duduk bersila serta tidak boleh melompati gamelan untuk menghormati gamelan sebagai peninggalan leluhur sepuh.

## **2. Metode pengajaran ekstrakurikulerseni karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek.**

Pendidikan seni dapat digunakan sebagai model pengajaran, sehingga keseluruhan peran pendidikan seni digabungkan ke dalam pengembangan sebagai kemampuan dasar siswa. Pembelajaran seni di sekolah setidaknya memiliki tiga model seperti yangdikemukakan oleh Paulina Pannen (2002: 3-4) dan Cut Kamaril Wardani Surono (2001: 5-6).

**Pembelajaran Melalui Seni :** Pembelajaran di SMAN 1 Dongko menekankan pada pemahaman ke dalam sikap yang terbentuk melalui seni. Pembelajaran melalui seni dapat membentuk sikap seseorang. SMAN 1 Dongko kesenian karawitan mampu membentuk siswa menjadi lebih baik, baik dari sikap siswa sehingga dari sikap- sikap yang di terapkan dalam kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko sebagai ekstrakurikuler berubah menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang terus menerus akan berubah menjadi sifat atau karakter. Karekter yang muncul dalam kesenian diantaranya, budi luhur yang halus. Melalui gending- gending bernuansa jawa yang berulang kali dimainkan akan merubah diri siswa menjadi lebih halus, sehingga musik karawitan juga sebagai terapi kepribadian. Selain budi luhur yang halus juga dapat membentuk kebersamaan, serta kesabaran. Kebersamaan dapat terbentuk dari permainan alat musik karawitan yang harus di mainkan bersama- sama untuk menghasilkan gending yang rancak dan merdu. Pembentukan sikap sabar dalam kesenian karawitan melalui latihan

permainan harus mengontrol emosi, harus menyamakan tabuhan, harus mengatur volume agar suara terdengar sama, sehingga kesabaran dalam diri siswa dapat terbentuk. Selain itu disiplin dalam kesenian karawitan yang ada di SMAN 1 Dongko juga mengajarkan tentang Etika, etika yang di maksud dalam kesenian karawitan sopan- santun. Pelatihan serta penanaman sopan- santu dalam seni karawitan dapat diterapkan melalui kebiasaan dalam latihan diantaranya, gamelan atau alat musik karawitan tidak boleh dilompati harus lewat samping- samping alat karawitan untuk berjalan penerapan kebiasaan sebagai penghormatan dari alat tersebut, selain itu dalam bermain gamelan harus duduk bersila atau duduk seperti saat sholat. Kebiasaan yang dilakukan saat latihan karawitan tersebut dapat melatih sopan- santun siswa, selanjutnya penanaman moral yang baik, moral yang di maksud disini adalah sikap, sikap dapat terbentuk melalui kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan mengubah sifat seseorang, sifat juga dapat disebut karakter.

**Pembelajaran Tentang Seni Karawitan :** model pembelajaranteng seni karawitan artinya pembelajaran seni karawitan menekankan pada pembelajaran tentang penguasaan materi seni karawitan yang tergambar pada unsur- unsurnya seperti irama, notasi, melodi, tangga nada, pitetan, kerancangan suatu gending. Pembelajaran tentang seni mengajarkan pula siswa agar tahu tentang seni karawitan.

### 3. Media

Media memiliki konotasi yang terlalu luas dan kompleks (Saettler, 2004). *Media* berasal dari bahasa latin yang berarti antara atau perantara, yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara sumber dan penerima informasi. Smaldino, lowther, dan Russell (2008: 6) memandang media sebagai alat komunikasi. Media juga dipandang sebagai bentuk-bentuk komunikasi massa yang

melibatkan sistem simbol dan peralatan produksi dan distribusi (Palazon, 2000).Semua bentuk peralatan fisik yang Kecamatan secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi, peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia, dan web. Peralatan tersebut harus dirancang dan dikembangkan secara sengaja agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Peralatan tersebut harus dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang berisi pesan-pesan pembelajaran agar peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan dengan efektif. Selain itu, interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dapat terbangun dengan baik. Media dalam ekstrakurikuler di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek menggunakan media visual dan audio visual.

1. Media Visual merupakan media yang memebarkan gambaran menyeluruh dari yang konkrit sampai yang abstrak. Menurut Arif S.Sadirman (1984) berpendapat bahwa media visual segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti: CD dan Buku. Ekstrakurikuler di SMAN 1 Dongko menggunakan buku dari Ki Narto Sabdho dengan judul kumpulan gending jawa sebagai materi yang diajarkan.
2. Media Audio-Visul menurut Asyhar ( 2011: 45) mendefinisakn bahwa media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan, beberapa contoh media Audio-Visual diantaranya Film, Video, program TV dan lain- lain. Media Audio-Visual yang digunakan dalam ekstrakurikuler di SMAN 1 Dongko berupa Video yaitu youtube, disana siswa dapat mengamati serta mendengarkan bagaimana cara memainkan gending- gending yang dibawakan serta notasi yang diperlukan jikalau di dalam buku yang telah disediakan belum ada.

## C. Nilai- Nilai Karakter

Peneliti telah melakukan penelitian serta pengumpulan data-data terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis yaitu yang pertama bagaimana profil ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek, yang kedua bagaimana proses pembelajaran kesenian karawitan sebagai media pembentukan karakter di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek. Dalam rumusan masalah yang kedua pembentukan karakter siswa dapat terbentuk melalui media yaitu kesenian karawitan lewat perantara gamelan dan keseharian dalam proses latihan yang dilaksanakan. Hasil dari pembentukan karakter dalam proses tersebut diantaranya :

### 1. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah wajib, menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan, dan rela berkorban untuk kepentingan pihak lain (Abdulkadir Muhammad, 2000 : 94). Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. Ekstrakurikuler kesenian karawitan menerapkan sikap kepada seluruh anggotanya agar mampu memainkan sajian gending-gending dengan rancak dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, salah satunya dalam pemukulan gamelan harus menerapkan bagaimana teknik bermain gamelan yang benar agar hasil dari permainan lagu dapat terdengar merdu. Selain itu harus mampu menguasai materi yang telah diberikan oleh pelatih dengan

jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga dari kebiasaan tersebut menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan.

### 2. Disiplin

Menurut Suharsimi Arikunto (1980: 114), Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordon (1996: 3), Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku atau perbuatan tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tata tertip dalam ekstrakurikuler kesenian karawitan diantaranya dalam bermain gamelan anggota dituntut untuk duduk bersila, peraturan tersebut dibuat untuk menghormati gamelan tersebut dikarenakan gamelan merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan dihormati.

### 3. Sopan santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata *sopan* dan *santun*, keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan merupakan hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun merupakan halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan,

sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama. Ekstrakurikuler kesenian karawitan menerapkan sopan santun melalui kebiasaan saat proses latihan diantaranya tidak boleh melompati gamelan, setiap anggota ekstrakurikuler kesenian karawitan harus berjalan lewat samping gamelan, karena gamelan bersifat sakral sehingga patut dihormati, kebiasaan yang diterapkan dalam proses latihan akan membekas sehingga menjadi sikap yang secara tidak langsung akan diterapkan dalam keseharian anggota kesenian karawitan.

#### 4. Etitut ( Sikap )

Menurut Sarwono (2009: 201) sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya *netral*.

Sikap menurut Djaali (2008: 114) adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Lebih lanjut konsep tentang sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi

terhadap suatu perangsang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Harsono (2000: 141) bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang akan dihadapi.

## SIMPULAN

Ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek salah satunya kesenian karawitan dikarenakan karawitan merupakan kesenian yang sangat berpotensi di Kecamatan Dongko Ekstrakurikuler karawitan di SMAN 1 Dongko mulai terbentuk pada tahun 2009 bulan April, terbentuk atas dasar antusias siswa yang sangat banyak terhadap kesenian karawitan sehingga SMAN 1 Dongko memiliki pemikiran untuk membentuk kesenian karawitan sebagai salah satu ekstrakurikuler.

Proses latihan ekstrakurikuler dilakukan dua kali dalam satu minggu, materi yang diajarkan berpedoman pada buku karangan dari Ki Narto Subdho dan di tulis oleh A.Sugiarto, S.Kar.dengan judul buku "Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho", dengan metode pengajaran pembelajaran melalui seni dan pembelajaran tentang seni. Media yang digunakan berupa media visual dan audio visual, serta dilengkapi dengan seperangkat gamelan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fara, Ananda Ilma. 2018. "Kesenian Egrang Tanoker Sebagai Medi Pendidikan Karakter Bagi Anak Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember" Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Jurusan Sendratasuk Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Hidajad, Arif. 1998. "Kehidupan Teater Rakyat Sandur Desa Ledok Kulon Kec. Bojonegoro( Sebuah Tinjauan Sosialisasi Teater)". Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Seni Teater FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hidajat. Robby. 2019. *Tari Pendidikan : pengajaran seni tari untuk pendidikan*. Media Kreativa : Yogyakarta.
- Kasidi. 2013. *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Badan penerbit ISI yogyakarta.
- Magnis, Fanz- Suseno,SJ. 2003. *Etika Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suari, Bella Septinia. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Lahako Di Kabupaten Trenggalek". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Jurusan Sendratasuk Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan I*. Forn Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta